

**JURNAL TUGAS AKHIR**  
**ANALISIS PLOT DALAM FILM-FILM PENDEK TERBAIK**  
**PEMENANG PIALA CITRA TAHUN 2004-2013**

**SKRIPSI PENGKAJIAN SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata I  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:  
Rohmatun Nur Jannah  
NIM 1210600032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI**  
**FAKULTAS SENI MEDIA REKAM**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**YOGYAKARTA**

**2019**

## **Analisis Plot Dalam Film-Film Pendek Terbaik Pemenang Piala Citra Tahun 2004-2013**

**Endang Mulyaningsih S.IP., M.Hum  
Rr Ari Prasetyowati SH., LL.M  
Rohmatun Nur Jannah**

### **Abstrak**

Penelitian berjudul “Analisis Plot Dalam Film-Film Pendek Terbaik Pemenang Piala Citra Tahun 2004-2013” bertujuan untuk mencari tahu bentuk plot dan gambaran pola plot dalam sepuluh film pendek yang menjadi pemenang Piala Citra tahun 2004-2013. Kesepuluh film pendek tersebut yaitu, *Djejak Darah: Surat Teruntuk Adinda*, *Kara Anak Sebatang Pohon*, *Harap Tenang Ada Ujian*, *Karena Aku Sayang Markus*, *Cheng Cheng Po*, *Sabotase*, *Kelas 5000an*, *Bermula Dari A*, *Wan An*, dan *Si Manggale*.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini sebagian besar menggunakan teori dari Seno Gumira Ajidarma untuk menganalisis bentuk plot yang terdiri dari struktur tiga babak, mozaik, garis lurus, dan eliptis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepuluh film pendek menggunakan bentuk plot struktur tiga babak. Hal itu menunjukkan bahwa struktur tiga babak hingga kini memang masih digemari oleh sineas, bahkan dalam film-film pendek sekalipun.

Kata Kunci: Plot, Film Pendek, Piala Citra.

### **PENDAHULUAN**

Secara umum, penceritaan dalam drama atau film berjalan secara kronologis, peristiwa satu dengan yang lain saling berhubungan, dan ada sifat saling keterkaitan. Film cerita umumnya memiliki sebuah plot yang menceritakan tentang suatu urutan

waktu yang berkesinambungan, dimana satu peristiwa dan peristiwa lainnya disajikan secara wajar dan logis (Boggs and Petrie 2008, 42). Penceritaan seperti itu biasanya disajikan dalam tahapan yang paling umum yaitu memperkenalkan tokoh-tokoh utama, konflik yang dialami

oleh tokoh utama, dan penyelesaian masalah yang dialami tokoh utama.

Kejelasan plot dalam menggambarkan tentang kaitan antarperistiwa yang dikisahkan secara wajar dan logis akan mempermudah penonton dalam memahami cerita yang disampaikan. Oleh karena itu, film yang bertujuan untuk menyampaikan pesan agar dapat mudah dimengerti oleh penonton akan selalu memilih menggunakan plot yang sederhana. Secara umum mengenai gambaran plot yang telah dikemukakan di atas, tetap ada pengecualian-pengecualian. Seperti penjelasan oleh Boggs dan Petrie berikut:

*In a film whose focus is the clear delineation of a unique character, unity of action and cause-and-effect relationship between events are not so important. In fact, such plots may be episodic (that is, composed of events that bear no direct relationship to each other), for the unity in such films emerges from the contribution each event makes to our understanding of the character being developed, rather than from the interrelationships of the*

*events* (Boggs and Petrie 2008, 42).

(Dalam film yang memusatkan diri pada penggambaran satu tokoh tunggal yang unik, kesatuan laku dan hubungan sebab akibat antara kejadian-kejadian tidaklah begitu penting. Bahkan plot-plot seperti itu bisa bersifat episodik, karena kesatuan dalam film-film seperti itu datang dari sumbangan setiap kejadian pada pemahaman kita tentang tokoh yang sedang dikembangkan, dan bukan karena saling berhubungan kejadian-kejadian dalam film tersebut).

Bentuk plot yang paling umum digunakan dalam film cerita adalah struktur tiga babak. Struktur tiga babak merupakan bentuk plot yang paling tua dalam sejarah perfilman. Pola struktur tiga babak berperan besar dalam membentuk sinema *Hollywood* menuju era keemasannya. Hampir seluruh film *box office*, cara bertutur penceritaannya berupa struktur tiga babak. Selain bentuk plot struktur tiga babak, terdapat bentuk plot alternatif lain dalam menceritakan sebuah cerita fiktif. Beberapa bentuk plot alternatif tersebut masih sangat jarang diterapkan dalam penceritaan

sebuah film. Hal tersebut mungkin dikarenakan struktur tiga babak merupakan plot yang paling populer dalam dunia perfilman. Bentuk plot alternatif selain struktur tiga babak tersebut yaitu mozaik, garis lurus dan eliptis (Ajidarma 2000, 10-11).

Struktur tiga babak yang sangat populer di dunia perfilman, tidak hanya diterapkan dalam film *Hollywood* yang menduduki jajaran *box office* saja. Film Indonesia yang meraih jutaan penonton pun, bentuk penceritaannya sebagian besar menggunakan struktur tiga babak. Hal itu menunjukkan bahwa kesuksesan plot struktur tiga babak dalam sinema *Hollywood* terbawa hingga ke sinema Indonesia. Struktur tiga babak juga sudah sangat dipahami oleh penonton pada umumnya. Lalu bagaimana dengan bentuk plot pada film pendek yang tujuan dibuatnya jauh dari komersialitas? Apakah penggunaan plot struktur tiga babak juga masih banyak digunakan dimana ada alternatif plot lain seperti mozaik, garis lurus dan eliptis? Karena seperti yang diketahui bahwa film pendek di kalangan masyarakat tidak

seantusias film panjang yang tayang di bioskop. Film pendek biasanya diproduksi oleh komunitas-komunitas independen.

Di Indonesia, terdapat ajang penghargaan tertinggi untuk festival film yang bernama Festival Film Indonesia (FFI). FFI pertama kali diselenggarakan pada tahun 1955 dan berlanjut pada tahun 1960 dan 1967 (dengan nama Pekan Apresiasi Film Nasional), sebelum akhirnya mulai diselenggarakan secara teratur pada tahun 1973. Mulai penyelenggaraan tahun 1979, sistem Unggulan (Nominasi) mulai dipergunakan. FFI sempat terhenti pada tahun 1992, dan baru diselenggarakan kembali tahun 2004 (<https://festivalfilm.id/tentang>, diakses 24 Januari 2018 pukul 15:00 WIB). Pada tahun 2004 itu, untuk pertama kali kategori film pendek menjadi nominasi dalam ajang bergengsi nasional ini. Festival Film Indonesia biasa disebut sebagai Piala Citra, karena pemenang nominasi mendapatkan sebuah piala yang diberi nama Piala Citra.

Festival Film Indonesia memberikan penghargaan kepada

kategori film pendek, hal ini membuktikan bahwa film pendek karya anak bangsa patut mendapatkan apresiasi lebih dan menarik menjadi bahan/objek penelitian dalam bidang kajian sinema. Film pendek yang diikuti dalam festival-festival film pada umumnya tergolong ke dalam jenis film pendek eksperimental. Dimana di Indonesia jenis film pendek eksperimental sering dikategorikan sebagai film Indie. Film indie yang dimaksud adalah film yang produksi dan distribusinya berdasarkan ideologi para *filmmaker* yang cenderung berkarakter eksperimental, sehingga film tersebut mencerminkan karakter personal yang menjadi gaya *filmmaker* untuk membuatnya menjadi sebuah karya seni. Berbeda dengan film panjang yang biasanya ditujukan untuk kepentingan komersil (film yang tayang di bioskop maupun televisi).

Film pendek juga biasanya digunakan sebagai medium untuk sineas dalam eksperimen penuturan sinematik maupun pengangkatan isu-isu yang tak lazim dibicarakan di ruang publik. Bebasnya film pendek

dari kepentingan komersil dan lembaga sensor yang membatasi gambar film, memungkinkan pembuat film untuk mengekspresikan ideologi. Seperti kata Gotot Prakosa, untuk “mencoba menyusuri jalur lain dari yang sudah ada” (cinema poetica, “Mencari Babi Buta di Kebun Binatang: Tentang Film-film Edwin” <https://cinemapoetica.com/mencari-babi-buta-di-kebun-binatang-tentang-film-film-pendek-edwin/>, diakses 21 Mei 2018, pukul 02:34 WIB).

Dalam penelitian mengenai bentuk plot ini, populasi objek penelitian adalah film-film pendek terbaik pemenang Piala Citra dalam ajang Festival Film Indonesia pada satu dekade atau periode sepuluh tahun pertama, yaitu dari tahun 2004 hingga 2013. Festival Film Indonesia akan terus berlangsung setiap tahun dan masih akan terus mendapatkan pemenang di setiap perhelatannya. Sehingga objek dipilih pada periode sepuluh tahun pertama untuk melihat apa bentuk plot yang diterapkan dalam sepuluh film pendek yang menjadi pemenang dalam Festival Film Indonesia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat dua pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa bentuk plot dalam film-film pendek terbaik pemenang Piala Citra tahun 2004-2013?
2. Bagaimana gambaran pola plot dalam film-film pendek terbaik pemenang Piala Citra tahun 2004-2013 berdasarkan hasil analisis bentuk plot?

Tujuannya untuk mencari bentuk plot dan untuk mengetahui bagaimana gambaran pola plot dalam masing-masing film. Analisis data menggunakan metode kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Data berupa sepuluh film pendek terbaik pemenang Piala Citra tahun 2004-2013. Kemudian dilakukan pengamatan dengan memasukkan ciri-ciri bentuk plot yang terkandung berdasarkan identifikasi bentuk plot dari teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, pembahasan kedua mendeskripsikan gambaran pola plot pada sepuluh film-film pendek terbaik berdasarkan hasil analisis bentuk plot.

Burhan (2012, 113) mengatakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot dalam film, memiliki tipe struktur yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Untuk menentukan bentuk plot pada objek penelitian, dibutuhkan teori yang akan digunakan sebagai acuan dalam analisis data. Plot menurut bentuknya dibagi menjadi empat yaitu, struktur tiga babak, mozaik, garis lurus, dan eliptis (Ajidarma 2000, 10).

Struktur tiga babak merupakan cara bertutur yang dianggap klasik dimana cerita menuju ke suatu klimaks (Ajidarma 2000, 10). Struktur tiga babak banyak digunakan dalam pembentukan beberapa cerita film modern, termasuk film-film *Hollywood*. Secara keseluruhan film dengan bentuk plot struktur tiga babak penceritaannya dibagi menjadi tiga babak. Menurut Ajidarma (2000, 20) tahapan dalam struktur tiga babak adalah babak I

memperkenalkan tokoh dengan segenap persoalannya; babak II menggasak sang tokoh dengan krisis yang seolah-olah tak bisa diselesaikannya; babak III menyelesaikan masalah secara sukses atau tragis.

Penjelasan Ajidarma tersebut dikuatkan oleh Seger mengenai struktur tiga babak, dimana babak I bertujuan untuk memperkenalkan siapa tokoh utama, tokoh antagonis, dan apa konflik utamanya. Babak II berisi perkembangan konflik yang dialami tokoh utama. Babak III berisi klimaks dan resolusi. Namun, Seger (1987, 16) menambahkan, diantara babak I dan babak II terdapat *turning point* yang berfungsi untuk membalikkan aksi pada arah yang baru, dan diantara babak II dan babak III juga terdapat *turning point* 2. Namun pada *turning point* 2 melakukan hal yang satu lagi, yaitu mempercepat aksi (Seger, 19). Pada akhir penceritaan, sebuah cerita dapat memiliki kepastian akan berakhir bahagia (*happy ending*) atau berakhir sedih (*sad ending*). Seperti penjelasan Biran (2007, 139) bahwa kepastian akhir cerita *happy* atau *sad*

*ending* memberikan kesempatan kepada penonton untuk meresapi kegembiraan atau rasa sedih yang ditimbulkan. Dari kedua pola penyelesaian masalah dalam babak III, terdapat pola alternatif lain yaitu akhir terbuka (*open ending*). Biran (2007, 140) menerangkan, *open ending* memberi kesempatan kepada penonton untuk mengembangkan imajinasi mereka bagaimana akhir cerita semestinya.

Film dengan plot mozaik bukanlah merupakan hal baru. Hanya saja, bentuk plot mozaik ini memang tidak menjadi struktur penceritaan utama dalam sinema *Hollywood* (Pisters. 2011). Harris menerangkan (2014, 266) bahwa dalam cerita berstruktur mozaik, cerita dibangun melalui fragmen-fragmen individual dan disajikan dalam beraneka ragam gambar dari suatu peristiwa-peristiwa yang dialami karakter tokoh. Ajidarma (2000, 10-11) menambahkan banyak adegan yang hubungannya tidak harus runtut, bahkan bisa tidak ada hubungannya, seperti mozaik.

Film dengan penceritaan garis lurus ini sangat jarang dipakai. Sama seperti mozaik, film dengan bentuk plot garis lurus ini dibuat untuk tidak melibatkan reaksi psikologis penonton. Seperti tidak adanya adegan ketegangan sebagai warna dalam sebuah konflik, maupun peristiwa-peristiwa lain pemicu klimaks. Ajidarma (2000, 11) dalam bukunya menggambarkan contoh plot garis lurus dari skenario Ingmar Bergman, bahwa didapatkan suatu plot yang merupakan garis lurus, tunggal nada, dan monoton, dimana penonton hanya mendapatkan pikiran-pikiran berdasarkan percayakan tokoh-tokohnya, dari awal sampai akhir. Nyaris tanpa aktivitas fisik sama sekali.

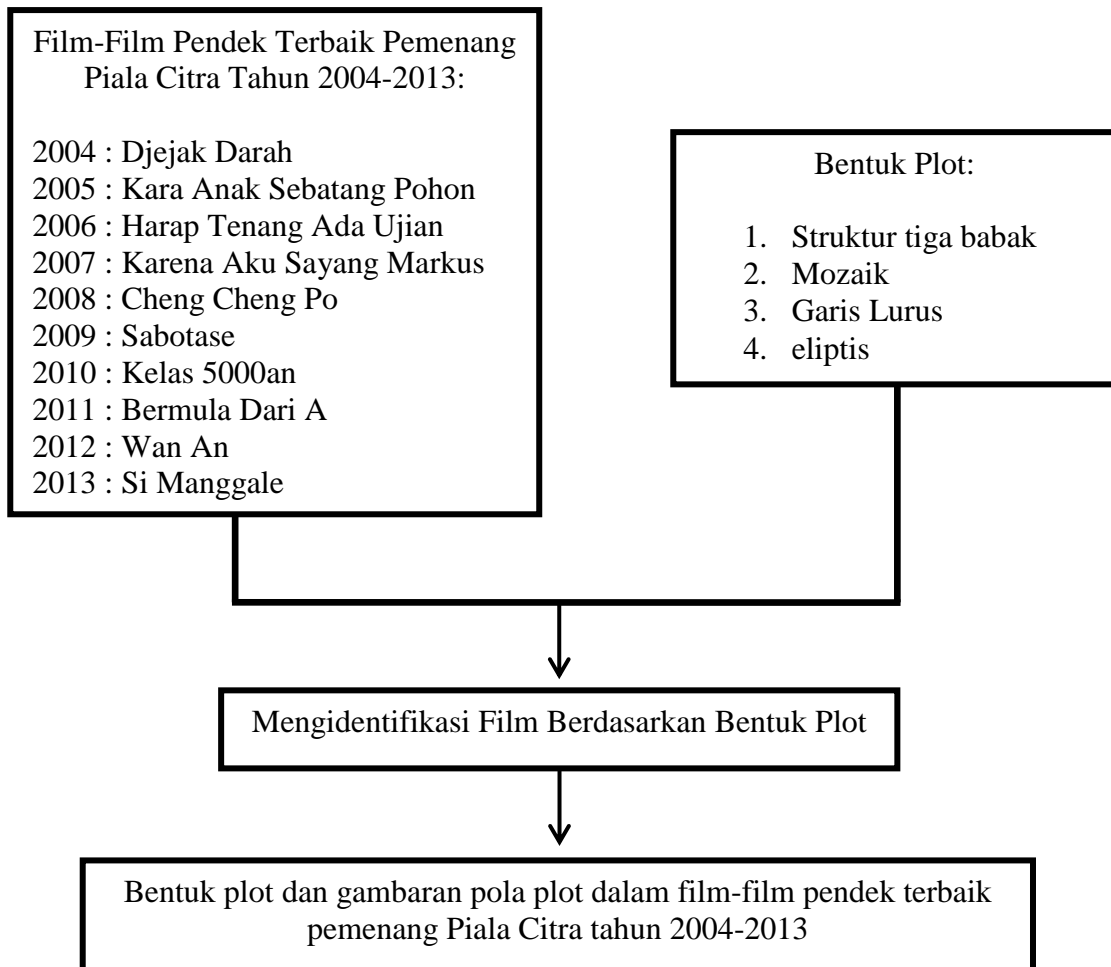
Bentuk plot yang ke-empat yaitu eliptis. Plot ini mungkin saja bentuk plot yang sangat menantang untuk digunakan dalam penceritaan film, karena plot ini bergerak berbeda dari gagasan plot sentral

yang dramatis. Ajidarma (2000, 52-53) menerangkan dalam bukunya, suatu cerita mempunyai awal dan akhir, namun dalam skenario, awal dan akhir itu hanyalah dalam pengertian fisik, yakni bahwa ada halaman terakhir. Secara struktural, cerita tidak maju kemana-mana. Tepatnya, setiap maju ia melingkar dan seterusnya, sehingga ketika cerita berakhir, dari strukturnya terbentuk sebuah elips. Maka skenario, dan kemudian filmnya, disebut eliptis.

Ketiga kategori lain, Mozaik, Garis Lurus, dan Eliptis, adalah suatu inovasi, yang menolak bentuk-bentuk penulisan berkategori Struktur Tiga Babak, yang memenuhi kriteria substansial, tanpa menutup kemungkinan bagi kriteria fungsional. Ketiga bentuk penulisan terakhir juga bisa dimengerti dengan jelas, tapi kali ini berdasarkan minoritas penerimaan pembaca (Ajidarma 2000,12).



### Skema Penelitian



### PEMBAHASAN

Analisis pertama dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian kemudian memasukkan ciri-ciri bentuk plot yang terkandung berdasarkan identifikasi bentuk plot. Kemudian pembahasan kedua akan mendeskripsikan bagaimana

gambaran pola plot pada objek penelitian berdasarkan hasil analisis bentuk plot. Adapun elemen-elemen bentuk plot yang diamati dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel identifikasi bentuk plot beserta indikatornya, sebagai berikut:

Tabel 1. Identifikasi Bentuk Plot

No	Bentuk Plot	Ciri-ciri	Indikator
1	Struktur Tiga Babak:		
	Babak I	1. Pengenalan tokoh utama (Seger 1987, 6)	Menunjukkan 3 dimensi tokoh (fisiologis, psikologis, sosiologis)
		2. Pengenalan konflik yang dialami tokoh utama (Seger 1987, 12)	Tokoh utama mulai mengalami kesulitan
		3. <i>Turning point 1</i> (Seger 1987, 15-16)	Mengubah aksi pada arah yang baru
	Babak II	1. Pengembangan konflik yang dialami tokoh utama (Ajidarma, 20)	Tokoh utama mengalami berbagai masalah yang muncul
		2. <i>Turning point 2</i> (Seger 1987, 18)	Mengubah aksi ke arah yang baru, mempercepat aksi
	Babak III	1. Terjadinya klimaks (Seger 1987, 22)	Puncak dari konflik yang dialami tokoh utama
2. Resolusi masalah (Seger 1987, 22)		Akhir dari permasalahan yang dialami tokoh utama ( <i>happy ending, sad ending, open ending</i> ) (Biran, 139-141)	
2	Mozaik	1. Cerita dibangun dari fragmen-fragmen individu (Harris 2014, 266)	Berisi banyak peristiwa yang tidak saling berhubungan (Ajidarma 2000, 11)
		2. Hubungan tiap adegan tidak runtut (Ajidarma 2000, 11)	Adegan dalam peristiwa-peristiwa yang disajikan, dipotong secara silang (Bal and Hernandez-Navaro (ed) 2011, 175-176)
3	Garis Lurus	1. Berisi percakapan-percakapan tokoh (Ajidarma 2000, 11)	Sepanjang film hanya berisi percakapan-percakapan tokoh, nyaris tanpa aktifitas sama sekali (Ajidarma 2000, 58)
		2. Tidak menggiring psikologis penonton (Ajidarma 2000, 46)	Tidak ada ketegangan, tidak ada peristiwa pemicu klimaks (Ajidarma 2000, 46)
4	Eliptis	1. Cerita tidak maju kemana-mana (setiap maju, ia melingkar) (Ajidarma 2000, 52-53)	Disajikan adegan yang sama berulang-ulang

Setelah dilakukan pengamatan terhadap sepuluh film-film pendek terbaik pemenang Piala Citra tahun 2004-2013, didapatkan bahwa seluruhnya menggunakan bentuk plot struktur tiga babak. Struktur tiga babak memiliki pola yang jelas, dari mulai pengenalan tokoh, permasalahan yang dialami, hingga penyelesaian masalah yang dialami tokoh. Berikut ini merupakan uraian dari hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Film *Djejak Darah: Surat Teruntuk Adinda*

Film pendek “*Djejak Darah: Surat Teruntuk Adinda*”, merupakan film pendek terbaik pertama di Piala Citra tahun 2004. Film pendek ini disutradarai oleh M. Aprisiyanto. Film ini menceritakan tentang seorang pemain ketoprak yang dituduh sebagai anggota Partai Komunis Indonesia (PKI). Berikut akan dijelaskan secara rinci mengenai gambaran pola plot struktur tiga babak dalam film “*Djejak Darah: Surat Teruntuk Adinda*”:

a. Babak I

Tokoh utama pada film *Djejak Darah: Surat Teruntuk Adinda* adalah Hardjono. Ia merupakan pemain ketoprak yang kini tinggal di Jakarta. Hardjono mengalami konflik batin karena ia tidak bisa memberi kabar kepada kekasihnya selama empat bulan akibat PKI memberontak. Peristiwa ini terlihat dari *voice over* isi surat Hardjono kepada kekasihnya. *Turning point* 1 terjadi ketika terjadi penangkapan besar-besaran terhadap orang-orang yang dianggap simpatisan PKI.

b. Babak II

Konflik batin Hardjono berkembang ketika kini Ia merasa kesepian. Semua temannya menghilang, entah tertangkap atau bersembunyi. Hardjono mendengar kabar bahwa teman ketopraknya yang bernama Karjo telah tertangkap. Hardjono kemudian menyesal karena pergi ke Jakarta. Jika Ia tidak diajak Pak Gito, gurunya, pergi ke Jakarta, Hardjono

akan tetap bermain ketoprak di desa dan dekat dengan kekasihnya. Hardjono juga menceritakan bahwa pemikirannya dianggap sama dengan PKI oleh orang-orang. *Turning point* 2 terjadi ketika Hardjono bimbang mempertanyakan tentang pemikirannya apakah salah jika sama dengan orang-orang yang satu pemikiran dengannya.

### c. Babak III

Klimaks terjadi ketika Hardjono didatangi segerombolan warga yang membawa obor dan tongkat kayu. Kemudian Harjono dipukuli karena dituduh sebagai anggota PKI hingga tak sadarkan diri. Resolusi dari permasalahan yang dialami tokoh utama terjadi saat Hardjono dibawa ke kantor dengan cara diseret oleh aparat. Film ini memiliki kisah akhir yang sedih (*sad ending*) dimana tokoh utama dituduh sebagai simpatisan PKI dan dihajar hingga tak sadarkan diri.

## 2. Film Kara Anak Sebatang Pohon

Film pendek “Kara Anak Sebatang Pohon”, salah satu film pendek yang dibintangi oleh Ladya

Cheril ini merupakan film pendek Indonesia pertama yang diputar pada Cannes International Film Festival pada tahun 2005 di Prancis. Film ini menceritakan tentang konflik batin yang dialami oleh Kara tentang pembunuh ibunya.

### a. Babak I

Tokoh utama pada film “Kara Anak Sebatang Pohon” adalah Kara. Pengenalan tokoh utama terlihat dari adegan-adegan yang memperlihatkan aktifitas Kara. Kara mengalami konflik batin yang ia alami, Ia hidup sendiri ditinggal ayahnya entah kemana. Kara juga dibayangi oleh peristiwa kematian ibunya yang dibunuh oleh patung Ronald McDonald. *Turning point* 1 terjadi ketika Kara mendengar suara *shutter* kamera, bahwa akan ada seseorang yang datang di kehidupannya setelah sebelumnya Kara menjalani hidupnya seorang diri.

### b. Babak II

Konflik yang dialami Kara berkembang ketika tiba-tiba Ia didatangi oleh wartawan dan membuntutinya. Kara juga semakin

dibayang-bayangi peristiwa buruk yang terjadi pada ibunya melalui montase-montase yang terjadi. *Turning point 2* terjadi ketika Kara memikirkan sebuah rencana untuk menyelesaikan masalahnya.

### c. Babak III

Klimaks terjadi pada waktu Kara tiba di restoran McDonald dan memukuli patung Ronald untuk melampiaskan amarahnya karena sudah membunuh ibunya. Resolusi permasalahan yang dialami tokoh utama terjadi saat Kara menerima minum dari pengisi acara ulang tahun dan meminumnya di samping patung Ronald, menandakan Kara menerima kenyataan bahwa pembunuh ibunya justru disukai oleh anak-anak seusianya. Film ini memiliki kisah akhir bahagia (*happy ending*) dimana tokoh utama menerima kenyataan bahwa patung Ronald Mcd yang selama ini ia benci justru disukai oleh anak-anak seusianya.

### 3. Film Harap Tenang Ada Ujian

Film pendek “Harap Tenang Ada Ujian” ini disutradarai oleh Ifa

Isfansyah. *Setting* film pendek ini menceritakan keadaan setelah gempa Jogja pada tahun 2006. Menceritakan tentang kesalahpahaman seorang anak laki-laki kepada dua relawan Jepang yang ia anggap penjajah.

### a. Babak I

Tokoh utama dalam film ini adalah seorang anak laki-laki yang masih bersekolah SD. Tokoh pembantu lainnya adalah dua relawan Jepang. Di suatu malam, anak laki-laki terlihat sedang belajar tentang sejarah penjajahan Jepang terhadap Indonesia. Keesokan hari terjadi gempa bumi dan menghancurkan rumah serta keadaan di sekitar anak laki-laki. Konflik yang dialami anak laki-laki adalah kesalahpahaman dirinya terhadap dua relawan Jepang yang dikira penjajah, dimana keadaan sekitar yang hancur berantakan adalah penyebab Jepang kembali menjajah. *Turning point 1* terjadi ketika malam hari anak laki-laki menyusup ke dalam tenda relawan Jepang dan mengambil peta seolah ada rencana yang akan dilakukan.

### b. Babak II

Konflik yang dialami anak laki-laki berkembang ketika Ia bertabrakan punggung dengan salah satu relawan Jepang lalu terjadi adegan kejar-kejaran hingga relawan Jepang tercebur ke sungai. Kemudian terjadi kesalahpahaman bahasa antara anak laki-laki dan relawan Jepang tersebut sehingga anak laki-laki tetap marah kepada relawan Jepang dan menuduhnya sebagai penjajah yang telah menghancurkan rumah dan membunuh ayahnya. Dua relawan Jepang akhirnya mengalah dan pergi.

*Turning point 2* terjadi ketika anak laki-laki menganggap bahwa ia telah berhasil mengusir penjajah Jepang dari Indonesia. Peristiwa ini digambarkan pada adegan anak laki-laki berteriak kegirangan mengucapkan kata “merdeka” berkali-kali dan mengibarkan bendera merah putih diantara puing-puing rumahnya. Momen ini menuntun peristiwa ke babak selanjutnya, menemukan jawaban dari permasalahan yang oleh tokoh utama dianggap selesai.

### c. Babak III

Klimaks terjadi ketika anak laki-laki kesal melihat dua relawan Jepang yang ia anggap penjajah dan bermaksud menantang kedua relawan tersebut, namun tidak jadi karena Ia takut menghadapi banyak orang yang membawa benda-benda tajam. Kemudian anak laki-laki memilih mmengalah dan berlari pergi meninggalkan relawan Jepang. Akhir dari film ini berakhir bahagia (*happy ending*) karena tokoh utama memilih mengalah atas perasaan kesalahpahamannya terhadap kedua relawan Jepang walaupun dirinya sendiri belum mengetahui fakta bahwa dua orang Jepang tersebut adalah relawan, bukan penjajah.

### 4. Film Karena Aku Sayang Markus

Film pendek ini merupakan film pendek terbaik Piala Citra ke empat pada tahun 2007. Cerita dalam film pendek Aku Sayang Markus ini mengangkat isu tentang penyakit *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS).

a. Babak I

Tokoh utama dalam film “Karena Aku Sayang Markus” adalah Markus dan Ajeng. Markus mengidap penyakit AIDS dan dijauhi oleh orang-orang kecuali Ajeng. Konflik yang dialami Markus adalah konflik batin yang dirasakan Markus karena sakit AIDS. Hal ini terlihat ketika Markus bercerita kepada Ajeng tentang keinginannya pergi ke pasar malam karena banyak orang yang senang bermain-main di pasar malam. *Turning point 1* terjadi ketika Markus kemudian berjanji akan mengajak Ajeng pergi ke pasar malam untuk naik bianglala.

b. Babak II

Konflik semakin berkembang ketika Markus bermain bola dan terjatuh sehingga membuat lututnya berdarah. Setelah itu, kesehatan Markus semakin memburuk. *Turning point 2* terjadi ketika ditengah kesehatannya yang buruk, Markus memberi sebuah gambar bianglala kepada Ajeng. Hingga akhirnya Markus meninggal dunia.

c. Babak III

Klimaks terjadi di masa depan setelah Markus meninggal, ketika Ajeng menceritakan tentang Markus di depan kelas sambil menangis. Klimaks dalam film ini dibangun untuk menggiring psikologis penonton karena perasaan sedih Ajeng saat sahabat terbaiknya meninggal dunia karena AIDS. Penyelesaian masalah berakhir *happy ending* ketika Ajeng pergi ke pasar malam untuk mewujudkan keinginannya bersama Markus naik bianglala, walaupun hanya bersama bayangan Markus saja.

Film ini memiliki akhir cerita dengan menggabungkan kombinasi akhir yang sedih sekaligus bahagia. Perasaan sedih didapatkan ketika penonton harus menerima kenyataan bahwa tokoh Markus meninggal dunia karena penyakit AIDS yang diderita. Sementara perasaan bahagia kemudian muncul ketika tokoh Ajeng dapat mewujudkan impiannya bersama mendiang Markus untuk naik bianglala bersama di pasar malam.

## 5. Film Cheng Cheng Po

Film pendek Cheng Cheng Po, mengisahkan tentang empat sekawan yang saling membantu temannya yang mengalami kesusahan. Film pendek yang disutradarai oleh BW Purbanegara ini mengajarkan untuk memiliki sikap toleransi kepada sesama manusia walaupun berbeda suku dan agama.

### a. Babak I

Tokoh utama dalam film “Cheng Cheng Po” adalah Han, Tyara, Tohir, dan Markus. Konflik yang dialami oleh tokoh utama adalah ketika Han tidak dapat membayar SPP dan pak guru memberi waktu satu minggu. Jika belum dibayar, Han tidak bisa mengikuti ujian. *Turning point 1* terjadi ketika Han menceritakan masalahnya kepada Tyara, Tohir, dan Markus tentang SPP sekolah yang belum dibayar. Kemudian Tyara, Tohir, dan Markus berusaha menghibur dan akan membantu Han untuk membayar SPP.

### b. Babak II

Konflik semakin berkembang ketika Tyara, Tohir, dan Markus berusaha meminta uang kepada orang tua mereka, namun hasilnya nihil. Bapak Tyara malah bersikap rasis karena Han keturunan Cina dan menyuruh Tyara untuk tidak berteman lagi dengan Han. Bapak Markus juga tidak memiliki uang untuk membantu Han. Sedangkan Tohir merasa bimbang karena ragu untuk menyampaikan keinginannya kepada ibunya.

*Turning point 2* terjadi ketika Tohir menemukan ide brilian dari permainan TTS bapaknya untuk membantu Han dengan cara lain. Sama dengan Tohir, Tyara juga menemukan ide setelah melihat boneka barongsai di sampingnya. Peristiwa ini mengubah keadaan ke babak selanjutnya karena tokoh utama menemukan sebuah cara untuk mengatasi masalahnya.

### c. Babak III

Klimaks terjadi ketika Tyara, Tohir, Markus, dan Han melakukan pertunjukan barongsai ala mereka di dekat ibu Han berjualan bakpao. Lalu



banyak orang-orang yang menonton aksi mereka dan dagangan ibu Han laris seketika. Klimaks ini dibangun dari peristiwa-peristiwa sebelumnya dimana Tyara, Tohir, Han, dan Markus membuat kepala Barongsai ala mereka dari bahan seadanya. Penyelesaian masalah dalam film ini berakhir *happy ending*, dimana Han akhirnya bisa membayar uang SPP dan mengikuti ujian sekolah.

#### 6. Film Sabotase

Film ini disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu dan mengambil tema tentang isu penggusuran kampung kumuh yang berdiri di atas tanah milik perusahaan PT. Nusantara.

##### a. Babak I

Tokoh utama dalam film “Sabotase” ini, tidak memiliki tokoh sentral. Tokoh yang muncul dan menjadi perhatian utama disini adalah ibu Manik, kang Mul, kang Wahyu, Asep, dan Iis. Konflik yang dialami oleh warga di kampung kumuh ini adalah mereka tinggal di tanah milik pemerintah yang sewaktu-waktu akan disuruh pindah.

Hal ini tampak pada adegan papan keterangan bahwa tanah yang ditempati warga kampung milik PT. Nusantara. *Turning point* 1 terjadi ketika datang petugas laki-laki datang memberikan selebaran kepada Kang Wahyu, Ibu Manik, Kang Mul dan beberapa warga yang berisi informasi bahwa warga harus mengosongkan perkampungan dalam waktu 3x24 jam.

##### b. Babak II

Permasalahan yang dialami tokoh yang terlihat semakin berkembang setelah mendapatkan surat pemberitahuan, bahwa ada isu dimana ada warga yang disuap oleh pemerintah. Akibat isu itu, terjadi perdebatan antara kang Mul dan kang Wahyu dalam ronda. Kang Mul yang sudah tinggal selama 30 tahun di kampung kumuh itu, tidak terima dituduh kang Wahyu sebagai warga yang disuap. Kang Mul berbalik menuduh kang Wahyu yang disuap oleh pemerintah karena kang Wahyu berencana untuk segera pindah dari kampung. *Turning point* 2 terjadi saat ada seseorang yang memotong kabel di rumah ibu Manik. Peristiwa

ini membalikkan arah ke cerita yang baru, menunjukkan akan terjadi sesuatu pada tahap selanjutnya.

### c. Babak III

Klimaks terjadi ketika api membesar dan membakar rumah ibu Manik, secara cepat api menyebar ke rumah warga yang lain. Warga berbondong-bondong untuk segera memadamkan api. Resolusi terjadi ketika keesokan pagi, kang Mul diwawancarai oleh media bahwa pasti ada warga yang disuap untuk membakar kampung agar warga segera pindah. Film “Sabotase” menggunakan semua elemen struktur tiga babak, namun akhir cerita film menggunakan penceritaan terbuka (*open ending*). Film ini tidak menjelaskan sampai tuntas bagaimana nasib tokoh-tokoh yang ada pada film. seperti penjelasan Biran (2007, 140) bahwa *open ending* memberikan kesempatan kepada penonton untuk mengembangkan imajinasi mereka bagaimana akhir cerita semestinya.

## 7. Film Kelas 5000an

Film pendek kelas 5000an bercerita mengenai kebingungan penari kesenian Tayub bernama Tantri karena pekerjaannya bertentangan dengan RUU Pornografi dan Pornoaksi. Pornografi dan Pornoaksi. Kesenian Tayub tempat Tantri bekerja pun diancam akan ditutup oleh polisi akibat dari sering terjadinya kerusuhan ketika ada pentas.

### a. Babak I

Tokoh utama dalam film “Kelas 5000an” adalah Tantri. Tokoh pendukung lainnya dalam film ini adalah Sapto, kekasih Tantri. Konflik yang dialami Tantri adalah konflik batin dimana Tantri merasa dilema terhadap pekerjaannya yang mendapat peringatan dari polisi karena sering terjadi keributan. Peringatan dari polisi tersebut dapat mengancam pekerjaannya sebagai penari kesenian Tayub. Sementara Tantri satu-satunya yang bekerja untuk menghidupi anak dan Ibunya setelah bercerai dengan suaminya karena berselingkuh. *Turning point 1* terjadi ketika ibu Tantri

menyampaikan surat peringatan dari polisi yang kedua kali dan meminta agar Tantri mencari pekerjaan lain.

#### b. Babak II

Pengembangan masalah dalam film ini diawali pada tokoh pendukung, Sapto, yang berusaha meyakinkan pak lurah agar Ia diterima menjadi polisi karena sudah mengeluarkan banyak uang. Tetapi Pak lurah menyarankan Sapto untuk menjadi satpol PP karena tidak perlu mengeluarkan uang, namun Sapto bersikap acuh. Sementara Tantri semakin dilema terhadap pekerjaannya sebagai penari, Tantri memiliki masalah lain dengan kekasihnya, ketika Sapto tidak bisa mengantar Tantri pentas karena beralasan akan pergi pendidikan. Sapto juga menyarankan Tantri untuk mencari pekerjaan lain, tetapi hal itu membuat Tantri semakin dilema karena bakatnya hanya menari.

Permasalahan semakin berkembang kembali ketika terjadi keributan kedua kali pada pertunjukan tayub sehingga penari tayub dan pak Denan dibawa ke

kantor polisi. *Turning point 2* terjadi ketika polisi mengatakan kepada Pak Denan dan Tantri bahwa pertunjukan Tayub akan ditutup karena melanggar RUU Pornografi dan Pornoaksi.

#### c. Babak III

Klimaks terjadi ketika datang sekelompok Satpol PP dan menertibkan para pedagang dan juga waria. Kemudian Tantri melihat Sapto menjadi satpol PP yang sedang memukuli seorang waria. Resolusi terjadi ketika Tantri memanggil nama Sapto, dan Sapto menyadari ada Tantri yang melihatnya menjadi Satpol PP. Pola plot film “Kelas 5000an” menggunakan semua elemen yang ada pada struktur tiga babak, namun akhir cerita dari film ini menggunakan akhir cerita terbuka (*open ending*). Film ini tidak menjelaskan sampai tuntas bagaimana nasib Tantri selanjutnya setelah kesenian Tayub ditutup oleh polisi. Meskipun pada akhirnya diketahui bahwa tokoh Sapto memilih untuk menjadi Satpol PP dan berbohong kepada Tantri.

## 8. Film Bermula Dari A

Film pendek Bermula Dari A merupakan film pendek BW Purbanegara yang kedua dan berhasil mendapatkan penghargaan film pendek terbaik Piala Citra pada tahun 2008. Film ini mengisahkan tentang pertemanan seorang perempuan tunanetra dan seorang laki-laki tunarungu.

### a. Babak I

Tokoh utama dalam film “Bermula Dari A” adalah gadis tunanetra dan tokoh pendukung adalah laki-laki tunarungu. Konflik yang dialami oleh gadis tunanetra adalah ketika Ia dimarahi sang Ibu karena menjadi imam salat bagi laki-laki. Sang ibu menasehati mencari laki-laki yang dapat bertanggung jawab dan menjadi imam bagi keluarga. *Turning point 1* terjadi ketika gadis tunanetra diam saat dimarahi Ibu, seolah ada sesuatu yang Ia lakukan selanjutnya.

### b. Babak II

Pengembangan masalah yang terjadi dalam tahap ini adalah sang gadis tunanetra tetap bertemu dan

berusaha mengajari teman lelakinya yang tunarungu untuk dapat mengucapkan kata “akbar”. *Turning point 2* terjadi ketika gadis tunarungu mengajari teman laki-lakinya mengucap kata “Akbar” hingga tersedak dan terbatuk-batuk.

### c. Babak III

Klimaks terjadi ketika tangan gadis tunanetra meraba-raba tubuh teman teman lelakinya, hingga kemudian terdengar suara adzan. Hal ini menimbulkan reaksi psikologis bagi penonton dan dapat menimbulkan kesalahpahaman. Resolusi dari permasalahan yang dialami tokoh utama ketika sang ibu mendapati teman lelaki anaknya menjadi imam salat. Film “Bermula Dari A” ini berakhir *happy ending*. Ketika tokoh utama, sang gadis tunanetra, berhasil menunjukkan bahwa Ia telah mendapatkan lelaki yang sesuai dengan kemauan ibunya, yaitu yang dapat menjadi imam salat. Pada momen tersebut mengartikan maksud perkataan ibunya bahwa lelaki yang baik adalah yang dapat menjadi imam bagi keluarga.

## 9. Film Wan An

Film pendek ini disutradarai oleh Yandy Laurens, menceritakan tentang sepasang suami istri yang sudah renta dan dihantui rasa ketakutan tentang kematian.

### a. Babak I

Tokoh utama dalam film “Wan An” adalah Ing dan Tji, sepasang suami istri yang usianya sudah senja. Konflik yang dialami oleh tokoh utama adalah perasaan ketakutan akan kematian. *Turning point* 1 terjadi saat Ing pura-pura mati dan membuat Tji kesal kepada Ing. Momen ini mengakibatkan cerita berbalik arah ke babak selanjutnya.

### b. Babak II

Konflik yang dialami tokoh utama semakin berkembang ketika seharian Tji marah kepada Ing. Tji bersikap acuh kepada Ing di setiap kegiatan yang mereka lakukan seharian. Kemudian konflik berkembang lagi saat Tji berpura-pura mati untuk membalas dendam, dan giliran Ing berbalik kesal kepada Tji. Keesokan harinya Ing gantian

kesal kepada Tji di setiap kegiatan yang biasa mereka lakukan sehari-hari secara harmonis. *Turning point* 2 terjadi ketika Ing memenangkan permainan mahyong dan membuat Tji kesal kepada Ing.

### c. Babak III

Klimaks dalam film “Wan An” terjadi ketika Ing dan Tji bangun dari tidur setelah seharian pura-pura mati. Cerita menuju klimaks ini dibangun perlahan melalui tokoh Ing dan Tji yang tidak bangun-bangun sehingga mengakibatkan presepsi bahwa tokoh utama telah mati. Resolusi terjadi ketika Ing dan Tji bangun dari tidur setelah seharian pura-pura mati. Film ini memiliki akhir bahagia (*happy ending*), dimana tokoh utama, Ing dan Tji diakhir cerita hubungannya baik kembali setelah mereka berdua melakukan aksi pura-pura mati.

## 10. Film Si Manggale

Film pendek ini terinspirasi dari kisah rakyat tentang boneka Sigale-gale. Sigale-gale memiliki makna religius dan unsur klenik yang kental. Tarian Sigale-gale biasanya

dilakukan ketika ada seorang anak yang meninggal (terutama laki-laki) atau di keluarga yang berduka karena tidak memiliki anak laki-laki. Karena anak laki-laki dalam keluarga Batak akan menjadi pewaris dan penerus marga.

#### a. Babak I

Tokoh utama dalam film “Si Manggale” adalah Garoga Saragi. Tokoh pendukung lainnya dalam film ini adalah Butet (anak perempuan Garoga), dan adik Garoga. Konflik yang dialami oleh tokoh utama adalah konflik batin karena mendapati kenyataan anak laki-laki satu-satunya meninggal dunia. Peristiwa ini ditunjukkan ketika Garoga mendapat kabar Manggale meninggal saat Garoga mengadakan pesta kelulusan Manggale sebagai Sarjana. *Turning point 1* terjadi ketika Garoga terduduk lesu dan seketika berubah menjadi pendiam.

#### b. Babak II

Perkembangan konflik yang dialami tokoh utama adalah ketika Garoga berubah menjadi murung dan

pendiam. Perkataan tetua adat tentang penerus marganya membuatnya semakin murung. Garoga juga tidak memedulikan bahwa ia masih memiliki anak perempuan. *Turning point 2* terjadi ketika Garoga mengetahui kebenaran bahwa Manggale belum lulus menjadi sarjana, melainkan telah di-DO dari kampusnya.

#### c. Babak III

Klimaks dalam film ini terjadi ketika Garoga menjadi semakin gila kemudian terjadi keributan antara Garoga dan seorang pemuda yang dikira Manggale. Penyelesaian konflik yang dialami Garoga ketika dilaksanakan upacara Tor-Tor Sigale-gale. Patung dalam upacara Tor-Tor Sigale-gale digunakan sebagai pengganti tubuh manusia yang sudah meninggal sehingga Garoga dapat mengikhaskan kepergian Manggale. Film “Si Manggale” berakhir *happy ending* karena keadaan Garoga membaik kembali dan sudah mengikhaskan Manggale, hal itu ditandai dengan Garoga sudah mau berbicara dengan orang lain.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terhadap sepuluh film-film pendek terbaik pemenang Piala Citra tahun 2004-2013 tentang bentuk plot menurut Ajidarma, maka dapat disimpulkan hasil penelitian seluruh film pendek terbaik, yaitu film “Djejak Darah: Surat Teruntuk Adinda”, “Kara Anak Sebatang Pohon”, “Harap Tenang Ada Ujian”, “Karena Aku Sayang Markus”, “Cheng Cheng Po”, “Sabotase”, “Kelas 5000an”, “Bermula Dari A”, “Wan An”, dan “Si Manggale” seluruhnya menggunakan bentuk plot struktur tiga babak. Struktur tiga babak memiliki pola yang jelas, dari mulai pengenalan tokoh, permasalahan yang dialami tokoh, hingga penyelesaian masalah yang dialami tokoh.

Pola plot dalam struktur tiga babak dalam film-film pendek terbaik pemenang Piala Citra tahun 2004-2013 selalu berawal dari pengenalan tokoh, kemudian cerita menuju ke suatu klimaks dan berhenti pada sebuah resolusi. Resolusi permasalahan yang

diterapkan dalam kesepuluh film pendek terbaik dominan diselesaikan secara tuntas dan paling banyak berakhir bahagia. Penceritaan dengan akhir bahagia merupakan akhir yang dapat memuaskan penonton. Seperti penjelasan Pratista (2017, 79) bahwa kesimpulan atau akhir cerita umumnya memiliki unsur penutupan yang kuat dan memuaskan penonton, lazimnya, tokoh utama akhirnya mendapatkan semua yang diinginkan dan hidup bahagia. Resolusi permasalahan yang diselesaikan secara tuntas dapat dikatakan sebagai penceritaan dengan akhir tertutup (*close ending*). Sebaliknya, resolusi permasalahan yang tidak diselesaikan secara tuntas dan menyerahkan kesimpulan akhir pada persepsi penonton, disebut sebagai penceritaan dengan akhir terbuka (*open ending*).

Film “Djejak Darah: Surat Teruntuk Adinda”, “Kara Anak Sebatang Pohon”, “Harap Tenang Ada Ujian”, “Karena Aku Sayang Markus”, “Cheng Cheng Po”, “Bermula Dari A”, “Wan An”, dan “Si Manggale” memiliki resolusi penceritaan akhir tertutup, sedangkan

film “Sabotase” dan “Kelas 5000an” memiliki resolusi penceritaan akhir terbuka.

Bentuk plot struktur tiga babak yang keseluruhan digunakan dalam film-film pendek terbaik pemenang Piala Citra tahun 2004-2013 menunjukkan bahwa struktur tiga babak hingga kini memang masih digemari oleh sineas, bahkan dalam film-film pendek sekalipun. Film pendek yang biasa dikenal secara umum dengan sebutan film indie, yang memiliki arti sebagai film-film yang melawan praktek-praktek dominasi media mapan, bentuk plot yang digunakan sebagai jalan cerita dalam film masih mengacu pada bentuk plot yang paling umum digunakan, yaitu struktur tiga babak. Film indie secara teknis memiliki kemandirian dalam produksi dan ideologi sineas, untuk itu dapat dikatakan bahwa film-film indie, khususnya film pendek dalam Piala Citra, adalah sebuah alternatif tontonan diluar film-film populer yang komersil. Meskipun dilihat dari segi bentuk plot masih umum menggunakan bentuk plot yang

paling populer dalam dunia perfilman.

Film pendek terbaik pemenang Piala Citra tahun 2004-2013 yang seluruhnya menggunakan bentuk plot struktur tiga babak, hal itu mungkin terjadi karena film-film yang terpilih menjadi nominasi dalam Piala Citra seluruhnya memiliki bentuk plot struktur tiga babak. Selain itu juga bisa jadi karena selera para juri di FFI lebih tertarik pada film-film yang memiliki bentuk plot struktur tiga babak, dimana bentuk plot tersebut merupakan bentuk plot yang paling populer. Hal itu menunjukkan, meskipun film pendek erat kaitannya dengan julukan independen, namun dari penggunaan bentuk plot masih belum bisa dikatakan independen.

Struktur tiga babak biasa dikenal dengan struktur *Hollywood* klasik karena pada mulanya bentuk plot ini populer di *Hollywood* dan sangat berpengaruh dalam kemajuan sinema *Hollywood*. Pratista (2017, 76) dalam bukunya menerangkan bahwa pola penceritaan struktur tiga babak yang sederhana dan jelas,



membuat struktur tiga babak hingga kini masih dominan digunakan, baik film-film produksi *Hollywood* maupun di luar Amerika.

Senada dengan itu, Ajidarma (2000, 240) menerangkan bahwa struktur *Hollywood* klasik telah menjadi begitu mapan karena penceritaannya dijabarkan secara praktis dan mudah. Selain itu juga dapat dikatakan, bahwa bentuk plot struktur tiga babak sangat berpengaruh dalam pembuatan film di berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia. Bentuk plot mozaik, garis lurus, dan eliptis tidak ditemukan dalam film-film yang diteliti.

### Daftar Pustaka

#### Dari Buku

- Ajidarma, Seno Gumira. *Layar Kata: Menengok 20 Skenario Indonesia Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973-1992*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 2000.
- Bal, Mieke dan Hernandez-Navarro, Miguel A. *Art and Visibility in Migratory Culture: Conflict, Resistance, and Agency*.

- Biran, Misbach Yusa. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2007.
- Bogs, Joseph M dan Petrie, W Dennis. *The Art of Watching Films Seventh Edition*. New York: McGraw-Hill. 2008.
- Harris, Charles. *Complete Screenwriting Course: An End to End Guide to Writing, Developing and Marketing a Script for TV or Film*. London: The McGraw-Hill Companies, Inc. 2014. New York: Edition Rodopi B.V Amsterdam. 2011.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1995.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film Edisi Kedua*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2017.
- Seger, Linda. *Making a Good Script Great*. Hollywood: Samuel French Trade 7623. 1987.
- Trianton, Teguh. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.

#### Dari Website

- cinema potica, "Mencari Babi Buta di Kebun Binatang: Tentang Film-film Edwin"  
<https://cinemapoetica.com/mencari-babi-buta-di-kebun->

binatang-tentang-film-film-  
pendek-edwin/, (diakses 21  
Mei 2018 pukul 19:00)

<http://m.muvila.com/film/artikel/ronald-jatuh-dari-langit-film-indonesia-ini-masuk-cannes-2005-1504290.html> (diakses  
01 April 2018 pukul 15:25)